

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

A.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Marliani dkk, 2022). Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana melalui proses pembelajaran. Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap objek tertentu (Riadi, 2018).

Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan merupakan ranah kognitif yang mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2018), yaitu :

1) Tahu (Know)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, yaitu mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yakni menyebutkan dan menyatakan.

2) Memahami (Comprehention)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk memperjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan

dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

3) Penerapan (Application)

Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menafsirkan materi yang telah dipelajari kedalam situasi baru. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (Analysis)

Analisa adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen atau bagian sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal masalah, hubungan antar bagian, serta prinsip yang digunakan dalam organisasi

5) Sintetis (Synthetic)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya menyusun, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan terhadap teori yang sudah ada.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

A.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, diantaranya adalah :

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan karakter seseorang agar orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan melalui pengajaran. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

2) Usia

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

5) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

A.3 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara

atau angket ataupun kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya.

B. Kesehatan Gigi dan Mulut

B.1 Defenisi Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari tubuh secara keseluruhan (Permenkes, 2015)

B.2 Tujuan Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Tujuan menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah menghindari lubang pada gigi karena lubang gigi adalah permasalahan utama yang bisa menjadi pusat infeksi bagi organ lain didalam rongga mulut (Andi, 2016).

B.3 Manfaat Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Menjaga kesehatan gigi dan mulut tentu menjadi prioritas penting yang dilakukan setiap hari. Karena apabila kesehatan gigi dan mulut terjaga maka kesehatan tubuh kita pun akan terjaga. Menjaga kesehatan gigi dan kebersihan mulut tidak hanya membantu anda untuk memiliki senyum yang menawan dengan gigi yang putih. Namun, juga dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.

C. Karies Gigi

C.1 Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan gigi yang dimulai pada bagian permukaan gigi melalui proses pengikisan lapisan email gigi sehingga terbentuk kavitas (lubang) yang bila dibiarkan akan menembus email, dentin dan dapat menembus pulpa.

Tandanya adalah demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan pada gigi. Akibatnya, terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya ke jaringan gigi yang dapat menyebabkan nyeri. Walaupun demikian, mengingat mungkin remineralisasi terjadi, pada stadium yang sangat dini penyakit ini dapat dihentikan (Andi, 2016).

C.2 Proses Terjadinya Karies

Di dalam mulut kita terdapat banyak sekali bakteri, salah satunya adalah *streptococcus*. Bakteri ini berkumpul membentuk suatu lapisan lunak dan lengket yang disebut plak. Sebagian plak pada gigi berubah, mengubah sukrosa dan karbohidrat yang berasal dari sisa makanan dan minuman menjadi asam yang bisa merusak gigi dengan cara melarutkan mineral yang ada dalam gigi (remineralisasi).

Karies gigi terjadi karena proses demineralisasi lebih besar daripada remineralisasi. Pada tahap awal terbentuk bintik hitam yang tidak bisa dibersihkan dengan sikat gigi. Apabila karies ini belum mencapai email maka belum terasa sakit. Akan tetapi apabila sudah menembus email, gigi akan terasa sakit (Tarigan, 2018).

C.3 Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Karies Gigi

Menurut Ramayanti (2019) faktor terjadinya karies pada gigi melibatkan beberapa faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi saling bekerjasama. Ada 4 faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi yaitu :

1) Mikroorganisme

Mikroorganisme sangat berperan dalam menyebabkan karies. *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* merupakan dua dari 500 bakteri yang terdapat pada plak gigi dan merupakan bakteri utama penyebab terjadinya karies. Plak adalah suatu massa padat yang merupakan kumpulan bakteri yang tidak terkalsifikasi, melekat erat pada permukaan gigi. Plak akan terbentuk pada semua permukaan gigi.

2) Gigi (Host)

Morfologi setiap gigi berbeda-beda, permukaan oklusal gigi memiliki lekuk dan fissure yang bermacam-macam, dengan kedalaman yang berbeda. Gigi dengan lekukan dalam merupakan daerah yang sulit dibersihkan dari sisa-sisa makanan yang melekat sehingga plak akan mudah berkembang dan dapat menyebabkan terjadinya karies.

3) Makanan

Sisa-sisa makanan dalam mulut merupakan substrat yang difermentasikan oleh bakteri. Sukrosa dan glukosa diubah sedemikian rupa sehingga bakteri melekat pada permukaan gigi.

4) Waktu

Karies berkembang lambat dan keaktifannya berjalan bertahap serta merupakan proses dinamis yang ditandai oleh proses demineralisasi dan remineralisasi. Kecepatan karies anak-anak lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan kerusakan gigi orang dewasa

Menurut Achmad (2019), selain faktor-faktor yang ada didalam mulut yang langsung berhubungan dengan karies, terdapat faktor yang tidak langsung yang disebut faktor resiko luar antara lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi.

C.4 Pencegahan Karies Gigi

Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan cara terbaik untuk mencegah penyakit-penyakit dalam mulut. Menurut Tarigan (2019) ada beberapa cara mencegah terjadinya karies.

1) Rutin Menyikat Gigi

Sikat gigi dengan pasta gigi minimal dua kali sehari, pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

2) Kurangi konsumsi camilan dan minuman manis

Camilan yang mengandung karbohidrat atau tinggi gula akan menciptakan kondisi asam di mulut, yang dapat merusak gigi. Dampak

yang sama juga berasal dari kebiasaan mengonsumsi minuman manis dalam kemasan.

3) Konsumsi makanan yang menyehatkan gigi

Disarankan untuk menghindari makanan manis, seperti permen dan keripik, yang mudah melekat dan terselip di sela-sela gigi dalam waktu lama. Sebagai pengganti makanan gurih dan manis, bisa mencoba sayur-sayuran dan buah-buahan. Kedua kelompok makanan ini baik untuk gigi karena dapat meningkatkan produksi air liur yang turut berfungsi membantu membersihkan gigi secara alami.

4) Periksa Gigi Secara Teratur

Memeriksa gigi secara teratur dapat menjaga gigi tetap sehat. Keberadaan karies gigi juga dapat terdeteksi sejak dini dan bisa segera ditangani.

C.5 Indeks Karies

1) Indeks Karies Gigi Sulung

Indeks yang digunakan untuk menilai status karies pada gigi sulung adalah def-t.

d = decay : - jumlah gigi yang mengalami karies

- karies sekunder yang terjadi pada gigi dengan tumpatan sementara

e = extraction : jumlah gigi yang sudah dicabut/akan dicabut karena karies

f = filling : jumlah gigi dengan tumpatan permanen

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata def-t :

$$\text{Rumus rata-rata def-t} = \frac{\text{jumlah def-t}}{\text{jumlah siswa}}$$

2) Indeks Karies Gigi Permanen

Indeks yang digunakan untuk menilai status karies pada gigi sulung adalah DMF-T

D = Decay : - jumlah gigi yang mengalami karies

- karies sekunder dengan tumpatan permanen
- gigi dengan tumpatan permanen

M = Missing : jumlah gigi yang sudah dicabut/akan dicabut karena karies

F = Filling : jumlah gigi dengan tumpatan permanen

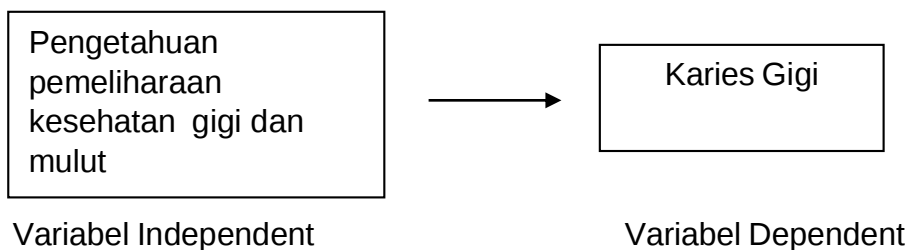
Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata DMF-T :

$$\text{Rumus rata-rata DMF-T} = \frac{\text{jumlah DMF-T}}{\text{jumlah siswa}}$$

D. Kerangka Konsep

Variabel penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Variabel dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Variabel bebas (Independen) yaitu variabel yang mempengaruhi atau terpengaruh dalam penelitian ini, maka variabel independen yaitu pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi.
2. Variabel terikat (Dependen) yaitu sifatnya dipengaruhi atau yang menjadi akibat terpengaruh. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu karies gigi.



E. Definisi Operasional

1. Gambaran pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies gigi pada siswa/i kelas III SD Negeri 101832 Pancur Batu.

2. Pemeliharaan kesehatan gigi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan terhindar dari karies gigi.